

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, kita mengetahui bahwa Era globalisasi abad 21 yang akan melanda semua negara menuntut kesiapan masyarakat secara memadai. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Karena itulah, Menurut Djamin (1999), maka setiap negara dan bangsa harus meningkatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimiliki serta kemampuan kerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Bangsa Indonesia memiliki sumber daya alam (*natural resources*) yang serba melimpah yang merupakan bukti dimilikinya keunggulan komparatif secara optimal. Di sisi lain ternyata dimilikinya keunggulan komparatif yang optimal itu tidak diimbangi dengan keunggulan kompetitif yang handal hingga perjalanan bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan pada berbagai bidang kehidupan banyak mengalami kendala. “Itulah sebabnya, bangsa Indonesia ditantang dapat meningkatkan daya saing dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*human resources*) yang dimilikinya” (Djamin, 1999).

Berangkat dari hal tersebut, Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, metode yang paling efektif serta pilihan yang paling tepat ialah meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kualitas insan Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh tenaga pendidik profesional. Hanya dengan pendidik yang profesional maka pelaksanaan pendidikan nasional dapat ditingkatkan mutunya, dan hanya dengan pelaksanaan pendidikan nasional yang bermutu maka kualitas manusia dapat ditingkatkan. Dengan manusia yang berkualitas inilah bangsa Indonesia akan mempunyai daya saing yang memadai (Rahman, 2022).

Pendidikan hadir sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan pembangunan nasional dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk wadiah serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Salah satu faktor penentu dalam penyelenggaraan dan keberhasilan pendidikan adalah guru. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran guru diperlukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Guru merupakan salah satu profesi yang sangat penting untuk membantu membangun Indonesia dalam rangka meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan peserta didik. “Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan” (Sardiman, 2001:123).

Profesi guru tidak hanya memerlukan ilmu yang dipelajari dan sertifikat mengajar tetapi juga minat mahasiswa pendidikan untuk menjadi seorang guru. Ningrum (2013 : 38) mengemukakan bahwa “individu yang memiliki minat yang rendah untuk menjadi guru juga kemungkinan tidak memiliki minat untuk mempelajari mata kuliah kependidikan sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar individu”. Kurangnya minat terhadap profesi guru menyebabkan kurangnya perhatian yang serius dari mahasiswa calon guru untuk mempelajari

dan mendalami mata kuliah keguruan, baik mata kuliah kependidikan dan mata kuliah proses belajar mengajar serta di dalam melaksanakan program mengajar.

Memutuskan berprofesi menjadi seorang guru merupakan keputusan yang tidak mudah dilakukan, Seorang guru bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai seorang pembimbing dan teladan bagi siswa. Calon guru yang kurang berminat untuk menjadi guru akan mengakibatkan kualitas guru menjadi rendah dan dapat berimbas pada kompetensi guru yang kurang optimal. Menurut Kunandar (2009:50), “guru masa depan diharapkan tidak lagi tampil sebagai pengajar, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer belajar”.

Menurut Sadhu et al (2018 :1) Permasalahan profesi guru bukan hal yang baru bagi sistem pendidikan di Indonesia. Banyaknya lulusan sarjana keguruan yang tidak bekerja di bidang pendidikan merupakan fenomena yang telah ada sejak lama hingga saat ini, padahal profesi guru memiliki dampak yang besar dalam pendidikan suatu bangsa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2019, yang memberikan tes angket kepada peserta Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tingkat SMA dengan tujuan mengkaji informasi non kognitif siswa. Angket yang dibuat tersebut merupakan angket untuk mengetahui cita-cita peserta didik yang disebar kepada 512.500 siswa di 8.549 SMA/MA atau sama dengan 40% dari jumlah SMA/MA di Indonesia. masing-masing sekolah menyertakan maksimal 60 siswa untuk menjawab angket tersebut. Berikut data yang menyajikan minat menjadi guru di Indonesia masih rendah.

Tabel 1. 1 Hasil Angket Non-Kognitif Peserta Didik SMA/MA

| Cita-cita Peserta Didik | Presentase | Jumlah Responden |
|--------------------------------|-------------------|-------------------------|
| Pengusaha di Segala Bidang | 89% | 456.125 |
| Guru | 11% | 56.375 |
| Jumlah | 100% | 512.500 |

Sumber: hasil angket non kognitif Kemendikbud pada tahun 2019 (dalam Tirto.id)

Berdasarkan data diatas, dapat kita ketahui bahwa minat menjadi guru masih sangat rendah. Oleh karena itu, hal ini menjadi tugas bersama baik pemerintah maupun Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK), termasuk

Lia Rizkia, 2023

PENGARUH SELF EFFICACY, PERSEPSI PROFESI GURU, DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT MENJADI GURU PADA MAHASISWA PENDIDIKAN ASKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) sebagai salah satu LPTK di Indonesia sangat mempunyai andil besar dalam mencetak guru profesional dan berkualitas. Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) UU No.14/2005 disebutkan jika profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus, oleh karenanya sudah dapat dipastikan jika syarat untuk bisa menjadi seorang guru adalah mutlak dibutuhkan keahlian khusus, keahlian khusus ini tidak mungkin didapatkan di perkuliahan non-LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Selain itu, mahasiswa jurusan kependidikan yang kuliah di LPTK, setiap harinya berkecimpung dengan mata kuliah yang berkaitan dengan keguruan, sehingga secara kultur dan psikologis, mahasiswa LPTK sudah benar-benar menyatu jiwanya sebagai proses menjadi seorang guru. Sementara perguruan tinggi non-LPTK tidak ada kultur dan idealisme menjadi seorang guru. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang keguruan dari LPTK lebih baik ketika menjadi guru dibandingkan dengan mahasiswa berlatar belakang non keguruan (Rosyid, 2013).

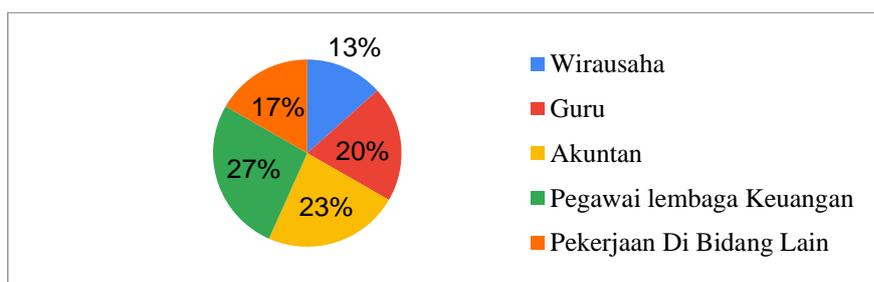
Maka, mahasiswa pendidikan yang telah terseleksi dan masuk di jurusan kependidikan diharapkan benar-benar memiliki minat menjadi guru yang tinggi dan berorientasi untuk berprofesi sebagai guru setelah lulus nanti. Karena Ilmawati (2018) menyatakan bahwa minat yang rendah terhadap profesi guru pada mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan dapat menyebabkan kualitas mahasiswa sebagai calon guru juga rendah, selain itu berpengaruh pula terhadap kurang optimalnya pembentukan kompetensi guru. Jogyanto dalam Ermila (2020 : 2) mengatakan bahwa minat akan turut andil dalam menentukan kegiatan atau perilaku seseorang, artinya adanya minat mahasiswa calon guru dapat membuat mahasiswa mempelajari baik teori maupun praktik keguruan dengan bersungguh-sungguh. Namun, Ilmawati (2018) menyatakan bahwa “yang menjadi permasalahan adalah tidak selalu semua mahasiswa jurusan kependidikan berorientasi dan berminat untuk menjadi seorang tenaga pendidik atau guru setelah lulus”. Fenomena tersebut tentunya memberikan asumsi bahwa telah terjadinya pemborosan waktu, tenaga dan biaya yang tidak sedikit yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan kependidikan. Oleh Karena itu, hal tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini diawali dengan melakukan survei pra penelitian untuk mengetahui tingkat awal minat mahasiswa pendidikan akuntansi terhadap profesi guru. Survei pra penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi 2019-2020 Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Berdasarkan hasil survei tersebut, maka rekapitulasi hasil jawaban responden diperoleh rata-rata skor sebesar 90,75 dan presentase skor sebesar 61%. Sehingga apabila dimasukkan kedalam presentase kategori minat menurut Arikunto (2013) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Kategori Presentase Minat Menjadi Guru

| Kategori | Presentase Skor |
|----------|-----------------|
| Tinggi | 76% – 100% |
| Sedang | 75% - 50% |
| Rendah | < 50% |

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan minat awal menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UPI berada pada kategori sedang. Selanjutnya, penelitian berlanjut mengenai profesi yang diminati dan ingin dikerjakan setelah lulus kuliah pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI. Berdasarkan hasil survei tersebut, hanya sekitar 20% responden yang memiliki minat untuk mengambil profesi guru setelah lulus kuliah, sedangkan sisanya sebesar 80% lebih memilih pekerjaan di luar profesi guru seperti akuntan, pegawai lembaga keuangan, wirausaha dan pekerjaan di bidang lain. Persentase ini menunjukkan sedikitnya mahasiswa yang berminat pada profesi guru meski mengambil program studi pendidikan. Persentase minat pekerjaan setelah lulus kuliah dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. 1 Persentase Minat Pekerjaan Setelah Lulus Kuliah

Minat yang rendah tersebut akan berdampak pada berkurangnya jumlah guru yang mengajar karena sedikitnya yang memilih profesi guru sebagai karier. Hal ini didukung oleh Suyono (2014 : 3) yang mengemukakan bahwa jika individu tidak berminat terhadap profesi guru, kemudian menjadi guru, maka kemungkinan besar akan menjadi guru yang kurang profesional. Ketidaktertarikan mahasiswa pendidikan untuk menjadi guru serta berkurangnya hasrat mengajar dan membimbing siswa, secara tidak langsung dapat mengurangi kualitas kompetensi menjadi guru. Minat tidak terbentuk begitu saja dalam diri seseorang, melainkan muncul dari pengaruh faktor intern (faktor emosional, persepsi, motivasi, bakat, dan penguasaan ilmu pengetahuan) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga dan sosial) (Dalyono, 2007 : 56). Secara umum, minat menjadi guru yang rendah berdampak pada kuantitas dan kualitas para calon guru yang sudah dididik dengan kurikulum khusus kependidikan. Jika minat menjadi guru rendah, maka tujuan pembelajaran jurusan kependidikan yang ingin menghasilkan guru berkualitas menjadi tidak efektif.

Maka berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor seperti *self efficacy*, persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru, serta bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan minat menjadi guru ditinjau dari latar belakang keluarga pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi 2019-2020 FPEB UPI, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi bahwa minat menjadi kajian penting untuk diteliti. Sebab permasalahan yang muncul yaitu ketika mahasiswa program studi pendidikan tidak memiliki minat yang tinggi untuk menjadi seorang guru, dapat menyebabkan kualitas mahasiswa sebagai calon guru juga rendah. Selain itu berpengaruh pula terhadap kurang optimalnya pembentukan kompetensi guru karena asumsinya calon mahasiswa yang sudah memiliki minat menjadi guru sejak awal, mereka

akan memilih program studi kependidikan untuk mencapai tujuannya, sehingga dengan mengetahui tingkat minat mahasiswa program studi pendidikan tersebut kita dapat mengetahui seberapa besar minatnya untuk menjadi seorang guru.

Minat merupakan faktor pendorong terbesar bagi mahasiswa program studi pendidikan untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang guru, karena minat dapat mendukung kemajuan dan keberhasilan dari mahasiswa tersebut. hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Rani (2018 :1) yang menyatakan bahwa “seseorang yang mempunyai minat dalam suatu pekerjaan pada bidang tertentu maka akan mendapatkan hasil maksimal dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki minat”. Minat mahasiswa pendidikan akuntansi untuk menjadi guru ditentukan dari perubahan perilaku yang didasari oleh informasi-informasi yang telah dikumpulkan. Menurut Ajzen (1991 : 181), “penentu terpenting perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku”.

Terdapat dua teori utama yang dijadikan landasan peneliti untuk meneliti minat menjadi guru, yaitu : *Theory of Planned Behaviour*, Ajzen (1991) dan *Holland's Theory of Vocational Personalities and Work Environments*, Holland (1997). Dalam teori *Vocational Personalities and Work Environments* dari Holland (1997), Holland memiliki keyakinan bahwa suatu minat yang berhubungan dengan bidang pekerjaan dan suatu jabatan adalah hasil dari perpaduan sejarah hidup individu dan karakteristik kepribadiannya.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru. Dalam *Theory of Planned Behavior*, ada tiga faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru, yaitu yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*).

Berdasarkan teori tersebut, sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dikaitkan dengan persepsi profesi guru. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan yang kuat bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang positif dan negatif yang disebut sebagai *behavioral belief* (Azwar, 2016). Individu yang memiliki persepsi yang baik tentang profesi guru maka minat terhadap profesi gurunya tinggi begitupun

sebaliknya individu yang memiliki persepsi tidak baik tentang profesi guru maka minat tentang profesi gurunya rendah.

Selanjutnya Faktor yang kedua yang mempengaruhi minat adalah norma subjektif (*subjective norm*). Norma subjektif pada penelitian ini dikaitkan dengan lingkungan keluarga. Norma subjektif adalah keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu (Azwar : 2016). *Normative belief* diperoleh atas pandangan orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu, sehingga norma subjektif tersebut merupakan faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi perilaku individu.

Faktor ketiga yang mempengaruhi minat adalah kontrol perilaku (*Perceived Control Over The Behavior*). Diasumsikan bahwa *self efficacy* termasuk ke dalam ranah kontrol perilaku (*Perceived Control Over The Behavior*). Menurut Ajzen dalam Masu'mah & Pujiati (2018 : 198) kontrol perilaku didekomposisikan ke dalam dua komponen yaitu efikasi diri (*self efficacy*) dan kontrolabilitas (*controllability*). *Self efficacy* sebagai kontrol perilaku ini sangat penting, ketika seseorang memiliki pandangan mengenai kesulitan dan kemudahan dalam melakukan tugas dan kewajiban yang harus di tunaikan sebagai guru. Hal ini dimaksudkan ketika individu memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan memiliki keyakinan diri dalam melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan tugas maupun kewajibannya seorang guru. begitupun sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah maka akan sulit dalam melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan profesi guru.

Dari pendapat di atas, diungkapkan bahwa minat dipengaruhi oleh tiga faktor berdasarkan *Theory of Planned Behavior*. Maka, setelah di analisis secara rinci, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah *self efficacy*, persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada penelitian Astarini dan Mahmud (2015) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru akuntansi sebesar 43,29%. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila seseorang

memiliki *self efficacy* tinggi maka akan meningkatkan minatnya untuk menjadi guru dan sebaliknya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Sholichah & Pahlevi (2021) yang membuktikan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017.

Selanjutnya, Penelitian sebelumnya mengenai variabel persepsi profesi guru yang dilakukan Ardyani dan Latifah (2014) menyatakan bahwa diperoleh hasil bahwa persepsi mahasiswa tentang profesi guru menjadi salah satu faktor dari 7 (tujuh) faktor yang berpengaruh terhadap minat menjadi guru yaitu sebesar 24,66%. Hal ini diperkuat dengan penelitian Wahyuni (2017) bahwa persepsi memperoleh nilai koefisien sebesar 0,073 dan bernilai positif. Artinya terjadi hubungan positif variabel persepsi tentang terhadap minat menjadi guru. Maka, penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Pamugati & Fachrurrozie (2020) yang menyatakan bahwa Persepsi profesi guru tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2017.

Berlanjut pada penelitian mengenai variabel lingkungan keluarga yang dilakukan (Ayu Prastiani & Listiadi, 2021) menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Berbanding terbalik dengan penelitian (Hayati, 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan pada variabel lingkungan keluarga orang tua terhadap minat menjadi guru.

Hasil penelitian dan model penelitian terdahulu menyajikan kesimpulan bahwa faktor *self efficacy*, persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru. Namun terdapat pula beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa *self efficacy*, persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Perbedaan hasil penelitian yang belum tentu sesuai dengan kondisi dan situasi, lokasi, model, objek, subjek, waktu, variabel, analisis, sasaran, dan ataupun tujuan penelitiannya. Perlu adanya

penelitian lanjutan mengenai ketiga faktor tersebut. Hasil penelitian ini menggambarkan minat menjadi guru khususnya di lingkungan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI yang dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait seperti mahasiswa atau alumni, serta dapat dijadikan sebagai pembandingan terhadap teori-teori yang telah berkembang.

Dalam penelitian ini penulis juga ingin mengetahui minat mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI untuk bekerja menjadi guru menggunakan faktor lain sebagai kontrol yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan minat menjadi guru ditinjau dari latar belakang keluarga. Perbedaan latar belakang keluarga pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI dibedakan menjadi mahasiswa dengan latar belakang keluarga guru dan non guru. Karena, latar belakang keluarga akan sangat berpengaruh bagi mahasiswa dalam memilih karir nantinya sebagai guru, karena seorang anak akan memilih profesi yang hampir sama dengan orang tuanya ataupun lebih karena mereka dapat melihat dan merasakan banyaknya keuntungan yang diperoleh dari profesi tersebut. Selain itu seorang anak di didik, dibesarkan, dan diajarkan bertanggung jawab, bersikap dan berperilaku tidak jauh dari latar belakang orang tua dan keluarganya (Haryawan et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah (2010) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan minat siswa menjadi guru dilihat dari jenis pekerjaan orang tuanya, yaitu minat siswa yang memiliki orang tua dengan pekerjaan PNS guru dan siswa yang memiliki orang tua dengan pekerjaan Non guru. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyani (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan minat menjadi guru ditinjau dari pekerjaan orang tua guru dan non guru. Maka, peneliti juga bermaksud untuk meneliti bagaimanakah perbedaan minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI ditinjau dari latar belakang keluarga.

Maka, berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa pengaruh *self efficacy*, persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru, serta perbedaan pengaruh latar belakang keluarga terhadap minat menjadi guru belum konsisten. Oleh karena itu, penulis ingin menguji kembali topik di atas apabila

diterapkan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI dengan judul penelitian **“Pengaruh *Self Efficacy*, Persepsi Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *self efficacy*, persepsi profesi guru, lingkungan keluarga dan minat menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
5. Bagaimanakah perbedaan minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI ditinjau dari latar belakang keluarga

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaharui penelitian sebelumnya serta rekomendasi atas dasar saran dari peneliti sebelumnya dan melakukan analisis kembali terhadap pengaruh *self efficacy*, persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru, serta untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI ditinjau dari latar belakang keluarga.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Lia Rizkia, 2023

PENGARUH SELF EFFICACY, PERSEPSI PROFESI GURU, DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT MENJADI GURU PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Mendeskripsikan gambaran *self efficacy*, persepsi profesi guru, lingkungan keluarga dan minat menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Memverifikasi dan mengkaji pengaruh *self efficacy* terhadap minat menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Memverifikasi dan mengkaji pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
- d. Memverifikasi dan mengkaji pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
- e. Memverifikasi dan mengkaji apakah terdapat perbedaan pengaruh latar belakang keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dan sejenis. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan *Theory of planned behavior* dan *Holland's Theory of Vocational Personalities and Work Environments* untuk memprediksi minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI. Serta diharapkan dapat menjadi sarana untuk penambahan wawasan dalam pengembangan ilmu keguruan dan pendidikan dengan melakukan penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan faktor-faktor mana yang memang menjadi pengaruh terhadap permasalahan yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana memperluas wawasan baru sehingga dapat mempersiapkan diri yang lebih baik untuk menjadi seorang pendidik. Serta penerapan pemahaman teoritis yang diperoleh selama

proses pembelajaran di bangku perkuliahan dan juga sebagai masukan yang bermanfaat sebagai acuan dan referensi dalam penelitian.

- b. Bagi Universitas, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif sebagai bahan pertimbangan bagi pihak universitas untuk lebih memaksimalkan potensi mahasiswa sehingga dapat menghasilkan output lulusan yang lebih berkompeten dan berkualitas.
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan acuan ketika membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian, khususnya mengenai minat menjadi guru.